

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini sudah ditandai dengan berbagai pemikiran yang meluas. Kebebasan berpikir sudah lama terjadi sejak dimulainya masa *renaissance* pada abad ke-17 oleh tokoh Rene Descartes. Dengan *cogito ergo sum* “aku berpikir maka aku ada” menandakan pemikiran suatu kebenaran berdasarkan pada rasio “akal” manusia melawan ajaran gereja dan mengutamakan rasio manusia sebagai suatu tolok ukur sebuah kebenaran. Di Indonesia, kebebasan berpikir masih belum terlalu gencar terjadi dalam diri manusia, karena di Indonesia mayoritas adalah masyarakat beragama dan terdapat UU ITE yang mengatur setiap ujaran yang dinilai membahayakan di media sosial. Sehingga otoritas pemerintah dan lembaga keagamaan menjadi benteng untuk menolak pemikiran-pemikiran yang dinilai tidak sejalan dengan aturan pemerintah dan lembaga keagamaan. Ini membuat manusia terhambat dalam mengungkapkan segala pemikiran dan mematikan eksistensi manusia. Seperti contoh kasus Ge Pamungkas, seorang komika dengan lawakannya mengandung beberapa kalimat menunjukkan penistaan suatu agama tertentu dan berujung di meja pengadilan.

Bukti bahwa kebebasan berpikir masih belum sepenuhnya didapat, belum lagi kebebasan dalam menentukan hidup pasti mengalami banyak undang-undang untuk mengatur manusia untuk hidup. Sedangkan eksistensi membuat manusia harus menentukan menjadi manusia seperti apa dan membentuk hakikatnya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya karena, eksistensi manusia mendahului esensi manusia dan pikiran manusia mendahului eksistensi manusia. Seperti contoh kecil yaitu, keadaan di kelas dengan dosen yang usai menjelaskan dan beberapa mahasiswa yang mengerti. Setiap mahasiswa akan mengoptimalkan kemampuan maupun potensi sesuai dengan keinginan setiap mahasiswa untuk

membuat tetap memertahankan eksistensinya sebagai mahasiswa (www.kompasiana.com).

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat dimasukkan melalui sastra, maka salah satu produk sastra yang berperan untuk memberikan pandangan untuk menyikapi masalah di masyarakat, yaitu novel. Dalam berkehidupan, manusia mengetahui secara sadar bahwa manusia memiliki ciri fundamental untuk membedakan dengan berbagai kehidupan lain. Manusia memiliki kesadaran bahwa manusia memiliki hak untuk keberadaannya, tentang eksistensi bahkan terkadang mempermasalahakan tentang makna keberadaannya tersebut (Vincent, 2003:1).

Eksistensialisme memiliki dua arti sesuai dengan tingkatan. Pada tingkat fundamental, eksistensialisme memiliki arti sebuah sikap atau respon terhadap kehidupan manusia yang menitikberatkan kepada pengalaman secara empirik dari tiap-tiap orang, mulai dari membangun komunikasi sehingga memperoleh pengertian dari sikap masing-masing personal. Pada tingkat yang lebih jauh, eksistensialisme berporos pada gerakan tahun 1938-1968 yaitu terjadi krisis nilai yang membuat manusia menjadi gelisah dan terancam oleh ulahnya sendiri terhadap eksistensinya. Filsafat eksistensialisme muncul sebagai tesis terhadap pencarian hakikat dari *ada* dan dari *ada* suatu saat akan berakhir dengan kematian dan sekaligus sebagai antitesa dari paradigma manusia sebagai suatu objek atau “benda” dan eksistensi personal seseorang harus menjadi perhatian yang lebih (Vincent, 2003:2).

Istilah eksistensi berasal dari kata *existere* (eks berarti keluar, suster berarti ada/berada). Makna eksistensi adalah sebagai sesuatu yang dapat melampaui dirinya sendiri. Makhluk yang dapat melampaui diri sendiri adalah manusia. Makhluk selain manusia hanya mampu keluar dari keterbatasan biologis. Oleh karena itu, beberapa filsuf eksistensialis menyebutkan manusia sebagai makhluk proses “menjadi” aktif dan dinamis (Abidin, 2006:33).

Karya sastra banyak menunjukkan nilai ataupun pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita yang empiris untuk disampaikan kepada pembaca. Karya

sastra juga dapat mengejawantahkan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat. Realitas sosial yang disajikan melalui teks merupakan representasi sosial yang terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali dalam bentuk dan cara yang berbeda. Karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur, menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam bentuk naratif supaya pembaca mengerti maksud dari tulisan tersebut.

Hill (dalam Pradopo, 1995: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, pengupasan terhadap unsur-unsur karya sastra agar dapat memerjelas arti dan memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Penelitian sastra harus mampu memberi petunjuk tentang objek yang dikaji agar pembaca juga memahami isi cerita dari sudut penelitian yang ada dalam suatu karya sastra.

Kreativitas yang dihasilkan dalam sebuah karya sastra yang membuat karya sastra menjadi banyak pembaharuan. Setiap manusia memiliki kreativitas sebagai refleksi dari pengalaman atau kondisi sosial yang ada di sekitar yang dijadikan ide besar untuk menciptakan karya sastra yang mempunyai nilai estetik sebagai tujuan karya sastra. Wellek & Warren (dalam Burhan 2007: 3) mengatakan bahwa membaca karya fiksi adalah membaca sebuah cerita. Apapun konflik atau pengalaman penulis yang ditawarkan, sebuah karya fiksi tetap memiliki cerita yang menarik dan tetap mempunyai tujuan yang indah dalam karya sastra.

Memilih karya Albert Camus karena, Albert Camus adalah tokoh yang memiliki sebutan *yang absurd*. Manusia menurut Camus tidak pernah menemukan makna hidup yang ingin manusia temukan. Mencari melalui perantara agama atau manusia tentang makna hidup selalu mengarahkan pada sesuatu yang tanpa alasan atau tujuan. Namun, bukan berarti tidak mendapatkan makna hidup mengambil keputusan untuk bunuh diri yang dianggap sebagai tujuan. Tapi, manusia dapat menerima dan hidup di dunia tanpa makna atau tujuan. Albert Camus juga sebagai salah satu tokoh yang memasukkan filsafat ke dalam bentuk sastra.

Novel *Orang Aneh* menjelaskan seorang manusia yang tidak merasa bersalah dalam sebuah kasus, tiba-tiba dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. Tidak bersalah dalam novel tersebut dapat berarti tidak bersalah menurut dirinya sendiri namun bertentangan dengan hukum yang berlaku. Tokoh utama menganggap hukuman mati lebih membuat merasa bebas daripada meraka yang melakukan bunuh diri, karena mereka telah menggagalkan kehidupannya sendiri. Menurut penulis konflik seperti itu menarik karena yang menentukan bebas ataupun tidak yaitu manusia itu sendiri. Bahkan dalam cerita, beberapa tokoh agama berulang kali datang untuk menemui tokoh utama dengan upaya agar dia mau bertaubat dan menyesali kesalahannya agar kembali kepada Tuhan. Namun, tokoh utama menolak karena Tuhan telah menciptakan dunia agar manusia dapat mencari makna sendiri dan Tuhan tidak dapat membantu apa-apa dalam mengatur kehidupan manusia.

Guru besar Universitas Mercu Buana, Prof. Dr. Apollo mengatakan dalam novel tersebut, Albert Camus menjelaskan tiga karakteristik kehidupan yang tidak masuk nalar yaitu, manusia tidak boleh menerima begitu saja suatu jawaban atau intervensi apa pun dalam perjuangan manusia dengan makna mudah itu dimaksud pemberontakan, manusia memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak seperti yang manusia pilih atau yang dimaksud kebebasan, dan manusia harus berusaha mengejar kehidupan yang banyak dan pengalaman beragam atau dimaksud semangat. Uraian dari novel ini memiliki titik menarik yang tidak banyak novel lain bahas, karena lebih mengarah dan terfokus kepada manusia sendiri atau diri sendiri yang sebagian besar manusia tidak sadar akan hal itu.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa karya sastra memiliki berbagai makna yang dapat dikaji. Seperti dalam novel *Orang Aneh* karya Albert Camus dengan objek kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre pada tokoh utama Mersault. Tokoh Mersault dalam novel tersebut menunjukkan sikap bahwa dirinya yang dapat mengatur kehidupannya, bahkan agama tidak dapat mengatur selain mendapat kehendak dari dirinya sendiri. Keberadaan Mersault dalam novel tersebut menunjukkan bahwa dari sisi eksistensi, Mersault mendapat pengaruh penuh dengan latar belakang penulis. Namun, dari sisi kajian menggunakan

eksistensi Jean Paul Sartre mengarah ke kebebasan dari belenggu agama dan kebenaran yang ditentukan oleh diri sendiri.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam skripsi ini:

1. Mengkaji eksistensialisme menolak Tuhan menurut Jean-Paul Sartre dalam novel *Orang Aneh* karya Albert Camus.
2. Mengkaji eksistensialisme mengiyakan manusia menurut Jean-Paul Sartre dalam novel *Orang Aneh* karya Albert Camus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dari tokoh utama Mersault dalam novel *Orang Aneh* karya Albert Camus.
2. Mengetahui pemikiran ateistik menolak Tuhan dan mengiyakan manusia dalam novel.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diambil oleh semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami ateistik dalam kajian eksistensialisme dalam perkembangan sastra maupun dalam kajian yang berhubungan dengan karya sastra maupun eksistensialisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai kepribadian dalam diri manusia dan dari kajian sastra dari teori yang lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah kepustakaan dan menjadi bahan diskusi maupun penelitian yang lebih Lanjut oleh pembaca.